

MELEMAHNYA ASHABIYAH DALAM KERUNTUHAN DINASTI SAFAWI

Nurul Jannah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Manado
nuruljannah.tj@gmail.com

Umi Hafsah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Manado
umi.hafsah@iain-manado.ac.id

Abstrak- Dinasti Safawi merupakan salah satu kerajaan Islam yang mencapai puncak kejayaan pasca kehancuran Islam oleh bangsa Mongol. Dinasti ini cukup unik karena berawal dari tarekat lokal yang beraliran Syi'ah yang akhirnya bertransformasi ke arah politik dan menjadi sebuah kerajaan. Artikel ini secara spesifik membahas perkembangan Dinasti Safawi dengan perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Berdasarkan teori tersebut, perkembangan dinasti Safawi dikategorikan dalam lima tahap, yaitu pendirian negara, pemusatan kekuasaan, kekosongan dan puncak kejayaan, kemalasan dan terakhir kehancuran. Dalam perjalanan sejarah tersebut, ditemukan bahwa keruntuhan Dinasti Safawi disebabkan oleh melemahnya Ashabiyah. Ashabiyah bisa diartikan sebagai tujuan bersama yang mengikat masing-masing individu dalam memajukan sebuah kelompok. Pada Dinasti Safawi, ashabiyahnya adalah ideologi Syi'ah dengan semangat kesalehan khas tarekat. Namun, ideologi tersebut akhirnya bergeser pada ambisi politik yang akhirnya justru melemahkan. Terkikisnya ashabiyah terlihat juga pada kualitas pribadi para pemimpin yang jauh dari nilai-nilai kesalehan.

Kata kunci: *Dinasti Safawi, Keruntuhan, Ashabiyah*

Abstract- *The Safavid dynasty was one of the Islamic kingdoms that reached the peak of glory after the destruction of Islam by the Mongols. This dynasty is quite unique because it started from a Shiite local Tarekat which eventually transformed into politics and became a kingdom. This article specifically discusses the development of the Safavid Dynasty from the perspective of Ibn Khaldun's philosophy of history. Based on this theory, the development of the Safavid dynasty is categorized into five stages, namely the establishment of the state, centralization of power, emptiness and peak of glory, laziness and finally destruction. In the course of history, it was discovered that the collapse of the Safavid dynasty was caused by the weakening of the Ashabiyah. Ashabiyah can be interpreted as a common goal that binds each individual in advancing a group. During the Safavid dynasty, the ashabiyah was a Shiite ideology with the religious spirit typical of the tarekat.*

However, this ideology eventually shifted to political ambition which ultimately weakened it. The loss of ashabiyah can also be seen in the personal qualities of leaders who are far from religious values..

Keywords: *Safavid Dynasty, destruction, Ashabiyah*

Pendahuluan

Dinasti Safawi merupakan salah satu dari tiga kerajaan besar Islam yang mencapai kejayaan pada abad pertengahan. Bersama dengan Dinasti Ustmani di Turki dan Dinasti Mughal di India, Dinasti Safawi merupakan bukti kebangkitan Islam pasca kehancuran Islam oleh bangsa Mongol. Berpusat di Persia (sekarang Iran), dinasti ini merupakan penguasa terpenting sekaligus menandai awal sejarah Islam modern di Iran (Rizqiyah, dkk, 2021)

Kelahiran Dinasti Safawi cukup unik karena berawal dari sebuah kelompok tarekat yang didirikan oleh Safi al-Din Ishak al-Ardabilly (1252-1334 M) di Ardabil, Azerbaijan (Desky, 2016). Diambil dari nama pendirinya, tarekat ini kemudian dinamai dengan Safawiyah. Shafi al-Din adalah seorang penganut Syi'ah, ia bahkan dianggap sebagai keturunan Imam ketujuh Syi'ah (Yatim, 2013). Ajaran tarekat Syafawiyah adalah tasawuf murni yang bersifat lokal. Seperti halnya ajaran tasawuf, tujuannya adalah menyebarkan nilai-nilai Sufistik, dimana kesalehan spiritual merupakan bagian paling penting bagi para pengikutnya. Selain itu, tujuan lainnya adalah memberantas ahli bid'ah yang menurut mereka berasal dari pengikut aliran Sunni. Sebab itu, Dinasti Safawi merupakan peletak dasar ajaran Syi'ah di Persia (Pulungan, 2019).

Seiring berjalannya waktu dan silih bergantinya pemimpin dalam tarekat ini, tercipta keadaan dimana para pengikut semakin fanatik dan terorganisir. Kesatuan ideologi dan tujuan menjadikan suatu kekuatan solidaritas yang semakin kuat (Lathifah, 2021). Kondisi politik di Persia juga pada akhirnya mendorong tarekat Syafawiyah untuk bergeser dari kelompok yang fokus pada kegiatan keagamaan menjadi kelompok yang aktif dalam gerakan politik. Peran politik tarekat Safawiyah semakin matang pada masa kepemimpinan Junaed (1447-1460 M).

Adalah raja Ismail I yang kemudian menobatkan dirinya sebagai raja dari Kerajaan Safawiyah, sekaligus menandai transformasi tarekat tersebut menjadi sebuah kerajaan resmi pada tahun 1501 M. Terdapat dua agenda besar pada masa kepemimpinan Syah Ismail I. Pertama, menjadikan Syi'ah sebagai Mazdhab resmi kejayaan. Kedua, melakukan ekspansi ke beberapa wilayah lain. Era keemasan dinasti Safawi terletak pada masa kepemimpinan Syah Abbas I pada tahun 1588-1628 M

(Abdillah, 2010). Pada masa ini, secara politik Dinasti Safawi mampu mengatasi masalah internal seperti kesejahteraan rakyat. Pencapaian eksternalnya adalah merebut kembali wilayah yang direbut oleh dinasti lain, seperti Dinasti Turki Ustmani (Abidin, 2013).

Sepeninggal Syah Abbas I, kepemimpinan Dinasti Safawi tidak menunjukkan grafik kenaikan. 6 raja setelahnya tidak memperoleh pencapain yang berarti bagi kerajaan. Dinasti Safawi berakhir seiring berakhirnya kepemimpinan Syah Abbas III yang digantikan oleh Nadhir Khan pada tahun 1736 M. Nadhir Khan awalnya merupakan sekutu raja sebelumnya, yaitu Syah Tahmasp II yang diajak bekerja sama untuk memerangi bangsa Afganistan yang menduduki Isfahan.

Sebagaimana peradaban Islam lainnya, dinasti Safawi juga mengalami tahap-tahap perkembangan. Tahap pertumbuhan, kejayaan dan keruntuhan yang dalam pandangan filsafat sejarah Ibn Khaldun disebut sebagai siklus perkembangan peradaban. Perjalanan tumbuh dan berkembang Dinasti ini menurut Ibnu Khaldun tak lepas dari peran Ashabiyah. Ashabiyah adalah suatu karakteristik sosial-politik yang cukup unik dan berperan besar dalam kebangkitan suatu masyarakat atau peradaban. Namun, Ashabiyah ini hanya berada dalam sebuah kebudayaan badawi (desa) sehingga ketika terjadinya peralihan suatu kondisi masyarakat badawi menjadi masyarakat madani (kota), biasanya posisi Ashabiyah ini akan terancam melemah, luntur dan hilang (Khaldun, 2011).

Menurut Ibnu Khaldun, kondisi kuat atau lemahnya Ashabiyah juga tergantung pada kualitas kepemimpinan seorang pemimpin. Dalam sejarah Dinasti Safawi, kondisi melemahnya Ashabiyah cukup sering terjadi pada pemimpin-pemimpin yang punya moral buruk dan cara memerintah yang terlalu memaksakan kehendak (Yamani dkk, 2022). Pada masa dimana para raja mengalami dekandensi moral merupakan masa terjadinya pergeseran Ideologi dari sebuah tarekat yang mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dan kesalehan. Solidaritas yang dibangun dan dikuatkan dalam proses yang cukup panjang akhirnya luntur dan tidak lagi dipegang oleh pemimpin Dinasti Safawi. Pada akhirnya menurut Ibnu Khaldun, tahap ini adalah fase sebuah peradaban menuju kehancuran.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan (*library research*). Data-data yang penulis gunakan adalah rujukan-rujukan dari buku maupun publikasi ilmiah seperti jurnal. Adapun perpektif yang penulis gunakan untuk mengupas sejarah dinasti Safawi adalah teori filsafat sejarah Ibnu Khaldun.

Untuk menguraikan sejarah Dinasti Safawi, penulis menggunakan teori perkembangan negara. Menurut Ibnu Khaldun, negara sama seperti makhluk lainnya yang lahir, mekar kemudian hancur (Kasdi, 2014). Sejarah perkembangan negara dibagi dalam lima fase, yaitu (1) pendirian negara, (2) pemusatan kekuasaan, (3) kekosongan, (4) ketundukan dan kemalasan dan (5) penghamburan kekayaan dan keruntuhan (Khaldun, 2011). Dengan teori ini, penulis akan mengklasifikasikan perjalanan sejarah dinasti Safawi sesuai tahap-tahap tersebut.

Tak kalah penting dari teori perkembangan sejarah tersebut adalah Ashabiyah, yaitu karakteristik sosial-politik yang mengikat suatu kelompok dalam membentuk dan memelihara sebuah negara (Khaldun, 2011). Ashabiyyah adalah penggerak atau landasan dari sebuah dinasti. Namun, jika negara sudah mapan, negara tersebut malah mempunyai kecenderungan untuk menghancurkan ashabiyyah. Inilah yang mengakibatkan sebuah negara menuju kehancuran. Maka, dalam artikel ini penulis menggunakan teori ashabiyyah untuk menganalisis kemunduran dinasti Safawi.

Tahap Perkembangan Dinasti Safawi

Tradisi Sufi yang dipimpin oleh Safi al-Din di Andalusia berdiri sekitar tahun 1301 M. Selain sebagai seorang mursyid, Safi al-Din juga merupakan pedagang dan politisi. Ia juga dikenal sebagai pelindung kaum lemah (Abidin, 2013). Untuk menguraikan sejarah perkembangan dinasti Safawi, penulis menggunakan teori Ibn Khaldun. Sejarah perkembangan tersebut melalui 5 tahap.

1. **Tahap pendirian negara.** Tahap ini merupakan fase dimana sebuah negara sedang dalam proses bertumbuh. Tegaknya sebuah negara dilandasi oleh ashabiyah sebagai tujuan bersama yang ingin dicapai sekaligus mengikat setiap individu. Fase ini ditandai dengan cikal bakal dinasti safawi yang masih berbentuk tarekat Safawiyah. Ashabiyyah dalam tarekat safawi tentu saja adalah semangat untuk menebarkan nilai-nilai sufisme bercorak Syi'ah yang mengedapankan kesalehan beragama. Selain itu, tarekat Safawiyah juga mempunyai agenda penting yaitu memerangi para ahli bid'ah yang menurut mereka adalah para penganut mazhab Sunni. Tarekat Safawiyah memasuki fase baru ketika dipimpin oleh Junaid (1447-1460 M). Kelompok yang awal mulanya aktif dalam bidang keagamaan perlahan-lahan memasuki arena politik. Junaid menanamkan visi dan misi revolusioner dengan tujuan merebut kekuasaan negara pada para pengikutnya (Yatim, 2018). Jika ditarik pada doktrin Syi'ah, tujuan tersebut dianggap wajar karena konsepsi Imamah Syi'ah memang mencakup kepemimpinan negara dan agama.

-
2. **Tahap pemusatan kekuasaan.** Fase ini ditandai dengan transformasi tarekat Safawiyah menjadi Kerajaan Safawi. Ismail bin Haidar/ Syah Ismail I (1501-1524 M) adalah orang pertama yang memproklamkan pendirian negara tersebut. Pasca kemenagannya melawan suku Qoyunlu, Ismail memasuki ibukota Tabriz untuk mengambil Gelar Syah. Kebijakan penting dalam kepemimpinan Syah Ismail I adalah meletakkan Syi'ah sebagai mazhab resmi negara. Dalam ajaran Syi'ah, pemimpi merupakan manifestasi dari cahaya Tuhan. Ia merupakan perantara dari al-Mahdi yang dinantikan oleh penganut Syi'ah. Ajaran ini digunakan untuk mendapatkan dukungan penuh dari para pendukungnya sebagai tumpuan negara yang baru saja berdiri.
- Kebijakan kedua adalah ekspansi kekuasaan. Prestasi Syah Ismail I cukup cemerlang. Pada 10 tahun kekuasaannya, ia berhasil menahklukkan seluruh Persia dan sebagian timur Bulan sabit subur. Pertempurannya bermula saat mengalahkan suku Qoyunlu tahun 1503 M, Kaspian, Gurgan dan Yazidi di Nazandaran tahun 1504 M, Diyar Bakr tahun 1505-1507 M, Baghdad dan Barat Daya Persia tahun 1508 M, Syirwan tahun 1509 M, dan Khurasan tahun 1510 M. Namun, kekuasaan Syah Ismail juga menyisakan kekalahan dalam melawan musuh-musuhnya. Dua musuh yang kuat adalah Dinasty Turki Ustmani yang saat itu dipimpin oleh Sultan Salim dan Kabilah Uzbek di Turkistan yang dipimpin oleh Syaibani. Pasukan Syaibani dapat dikalahkan oleh Dinasti Safawi. Sedangkan pertempuran melawan turki Ustmani menyisakan kekalahan bagi Dinasti Safawi. Pada tahun 1524 M, Syah Ismail meninggal, menyisakan urusan politik dan konflik internal yang belum terselesaikan.
3. **Tahap ketiga adalah kekosongan dan puncak kejayaan.** Terdapat dua hal penting dalam fase ini, yaitu stagnansi dan puncak kejayaan. Masa stagnansi dimulai dari kepemimpinan raja Tahmasap (1524-1576), raja Ismail Mirza/ Ismail II (1576-1577 M), dan Muhammad Khuda Bandah (1577-1587). Penulis menyebut ketiga masa kepemimpinan raja-raja tersebut sebagai masa stagnansi karena tidak ada kemajuan yang berarti bagi dinasti Safawi. Mereka melakukan peperangan, namun tidak mendapatkan kemenangan sehingga konflik dengan kerajaan Turki Ustmani dan Kerajaan Uzbek belum terselesaikan. Begitupun dengan konflik internal antar suku dalam dinasti Safawi. Sehingga pada masa Muhammad Khuda Bandah, dinasti Safawi berada pada titik lemah.
- Dinasti ini terselamatkan pada masa kepemimpinan selanjutnya, yaitu Syah Abbas I (1587-1628 M). Langkah yang dilakukan untuk memulihkan kondisi kerajaan adalah dengan menyelesaikan konflik internal, yaitu dominasi pasukan Qizilbasy. Pasukan militer diganti dengan budak-budak tawanan perang yang

berasal dari Georgia, Armenia dan Sircassia. Selanjutnya, Syah Abbas I mengadakan perjanjian damai dengan kerajaan Turki Ustmani. Perjanjian tersebut membuat Dinasti Safawi menyerahkan Azerbaijan, Georgian dan Luristan untuk Turki Ustmani. Syah Abbas I juga berjanji tidak menghina tiga khalifah dalam khutbah jum'at. Setelah mencapai kestabilan pemerintahan, Dinasti Safawi mulai membalikkan keadaan. Dengan kekuatan militer yang baru, Syah Abbas kembali merebut wilayah-wilayah yang dulunya diserahkan kepada Turki Ustmani. Tahun 1602, Syah Abbas I menyerang Turki Ustmani yang saat itu dipimpin oleh Sultan Muhammad III. Dinasti Safawi berhasil merebut wilayah Tabriz, Sirwan dan Baghdad. Tahun 1622 kekuasaan kerajaan mencapai wilayah Hurmuz. Syah Abbas juga merubah nama pelabuhan Hurmuz menjadi Bandar Abbas (Yatim, 1993) Pencapaian-pencapaian besar tersebut merupakan bukti kejayaan Dinasti Safawi. Selain ekspansi kekuasaan, kestabilan juga ditunjukkan dengan kesejahteraan bagi rakyat Dinasti Safawi (Abdillah, 2010).

4. **Ketundukan dan kemalasan.** Tahap ini ditandai dengan stagnansi dan tidak adanya perubahan. Fase ini diawali dengan kekuasaan Safi Mirza (1628-1642 M). Pada masa ini, wilayah Baghdad telah direbut kembali oleh Turki Ustmani. Kota Qandahar juga berhasil direbut oleh kerajaan Mongol. Kekalahan-kekalahan tersebut membuktikan bahwa pemerintahan Safi Mirza mengalami penurunan drastis dibandingkan raja sebelumnya. Raja selanjutnya, yaitu Syah Abbas II dan Sulaiman juga tidak memunculkan perubahan yang signifikan. Kedua raja ini terkenal suka minum minuman keras. Raja sulaiman juga dikenal kejam terhadap pembesar kerajaan lain yang dicurigai membahayakan kekuasaannya. Sehingga, kondisi internal semakin tidak stabil.
5. **Penghamburan kekuasaan dan Keruntuhan.** Tahap ini dimulai dengan kekuasaan Syah Husein yang memberikan kekuasaan besar pada pemuka Syi'ah dan melakukan diskriminasi terhadap kelompok Sunni. Akibatnya, sentimen keagamaan memicu kelompok Sunni di Afganistan untuk memberontak. Mir Vays memimpin pemberontakan pada tahun 1709 M dan berhasil merebut kota Qandahar. Akibat lemahnya kekuasaan Syah Husein, wilayah lain seperti Kirman dan Isfahan juga berhasil direbut. Pada tahun 1722 M, Syah Husein akhirnya menyerah kepada Mir Mahmud yang waktu itu memimpin kelompok Sunni. Raja selanjutnya, yaitu Syah Tahmasp II (1722-1732 M) akhirnya bekerja sama dengan Nadhir Khan dari suku Afshar untuk merebut kembali Isfahan dari kelompok Sunni Afganistan. Dinasti Safawi memang dapat mengalahkan lawannya, namun tidak dapat mempertahankan kekuasaannya. Lemahnya pemerintahan Syah Tahmasp II menjadikan Nadhir Khan mengambil alih

pemerintahan. Syah Tahmasp II diturunkan dan digantikan oleh Syah Abbas III (1732-1736M). Raja yang baru diangkat ini usianya masih sangat belia, tentu saja ia sama sekali tidak punya jaringan kuat untuk menopang pemerintahan. Pada akhirnya, Nadhir Khan mengangkat dirinya sendiri sebagai Raja sekaligus mengakhiri era Dinasti Safawi pada tanggal 8 Maret tahun 1736 M.

Melemahnya Ashabiyah : Pergeseran Ideologi dalam Keruntuhan Dinasti Safawi

Dari perkembangan Dinasti Safawi yang penulis jelaskan lewat tahap-tahap perkembangan peradaban dalam perspektif Ibn Khaldun, dapat dilihat bahwa keruntuhan dinasti Safawi disebabkan oleh melemahnya Asabiyah. Pada awal mula pembentukan negara, Asabiyah mempunyai peran penting sebagai pengikat individu yang ada dalam kelompok tarekat Safawiyah saat itu. Sejak masih dalam bentuk Tarekat, baik pemimpin ataupun para pengikut beserta keturunannya mempunyai Ideologi keberagamaan yang berasal dari aliran yang dianut yaitu Syiah. Tarekat lokal ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan keagamaan yang lebih teratur hingga mengambil posisi penting dan pengaruh yang cukup besar di Persia, Syiria dan Anatolia (Desky, 2016). Semangat untuk memperkuat aliran Syi'ah sebagai ideologi yang dianut menandakan semakin kuatnya Asabiyah yang mengikat mereka.

Pada saat pemimpin dan para pengikut Tarekat Safawiyah (Ketika belum sah menjadi sebuah Kerajaan) berjuang bersama dalam mencapai tujuan mereka, Ideologi tarekat ini mengalami suatu ketergeseran dari bentuknya yang asli. Sebab, sejak kepemimpinan Junaed dan para pemimpin setelahnya, gerakan politik mulai mendominasi tarekat Safawiyah. Akhirnya, gerakan politik mendominasi pergerakan tarekat ini dan merubahnya dalam bentuk kerajaan (Lathifa, 2021).

Bergesernya ideologi melahirkan ambisi politik dalam diri pemimpin Dinasti Safawi. Sebagai sebuah kerajaan yang eksis, mereka mulai menguasai berbagai wilayah, memerangi berbagai kelompok, menghancurkan dan merebut eksistensi kelompok lain. Bahkan saling berperang didalam kalangan istana sehingga dipandang cukup mengikis ashabiyah diantara mereka. Hilangnya ideologi kegamaan juga bisa dilihat dari kualitas para pemimpin yang jauh dari norma-norma agama seperti mabuk-mabukan dan saling membunuh. Jelas bahwa nilai kesalehan yang dijunjung oleh tarekat Safawiyah telah musnah.

Dunia politik memang identik dengan hal tersebut. Menurut Ibnu Khaldun, dalam sejarah biasanya para pemimpin yang mewarisi tahta kerajaan yang telah mencapai masa jaya, kebanyakan terlena dengan kondisi dan kemewahan yang

mereka miliki. Hal inilah yang membuat sebagian dari pemimpin menjadi dzalim dan tidak mencerminkan jiwa kepemimpinan yang baik. masa kejayaan yang telah dicapai perlahan-lahan akan hilang disebabkan karena Ashabiyah yang mengantarkan mereka ke posisi tersebut mulai terkikis dan lenyap. Kenapa itu bisa terjadi? Tentunya ada faktor eksternal yang berperan dalam situasi tersebut. Faktor eksternal disini salah satunya karena konflik politik berkepanjangan yang terjadi diantara Dinasti Safawi dengan Turki Utsmani yang lama kelamaan melemahkan Dinasti Safawi. Lebih tepatnya konflik eksternal ini dipicu oleh sentimen kelompok Syi'ah terhadap rivalnya, yaitu kelompok Sunni dan sebaliknya.

Namun, mengenai terkikisnya Ashabiyah, faktor internallah yang mengambil peran penting. Ashabiyah yang lahir dari solidaritas kelompok, pada akhirnya luntur karena pemimpinnya tidak lagi menjunjung ideologi yang mereka pegang. Faktor ini kemungkinan besar terjadi karena loyalitas para pengikut melemah atas dasar kondisi pemerintahan para pemimpin. Raja yang pada awalnya memerintah dengan sikap yang bijak dan mengayomi membuat para pengikut merasa terjaga serta turut satu didalam membangun Dinasti. Namun, ketika pemimpin tidak mempunyai kualitas moral yang baik, berambisi tanpa isi, dan kepemimpinan serba menguntungkan diri sendiri, maka mereka akan kehilangan loyalitas dari masyarakat. pada saat itulah Dinasti mengalami keruntuhan atau kejatuhan.

Kesimpulan

Dari analisis sejarah perkembangan Dinasti Safawi dengan menggunakan perspektif teori Ibn Khaldun, penulis mendeskripsikan sejarah dinasti Safawi dalam 5 tahap. Pertama, pendirian negara, dimulai ketika dinasti Sfawi masih berbentuk tarekat Safawiyah, sampai ketika bergeser ke arah politik pada masa kepemimpinan Junaed (1447-1460). Kedua, pemusatan kekuasaan. Yaitu pada masa transformasi tarekat menjadi Dinasti Safawi tahun 1501 oleh Syah Ismail I. Ketiga, kekosongan dan puncak kejayaan. Masa kekosongan ketika Syah Tahmasap I, Khuda Bandah dan Syah Ismail II, pada kurun waktu 1524-1577 M. Puncak kejayaan pada masa Syah Abbas I dengan pencapaian menaklukkan Turki Ustmani, menyelesaikan konflik suku, meminimalisir sentimen Sunni-Syi'ah dan menyejahterakan masyarakat. Tahap keempat, ketundukan dan kemalasan yaitu saat kepemimpinan Safi Mirza, Syah Abbas II dan Sulaiman. Ini berlangsung sampai tahun 1694 M. Tahap terakhir adalah penghamburan kekayaan dan keruntuhan, dimulai pada kepemimpinan Syah Husein, Syah Tahmasap II, dan runtuh pada Syah Abbas III tahun 1736 M.

Melemahnya Ashabiyah yang dulunya mengikat dinasti Safawi merupakan faktor internal yang menyebabkan runtuhnya dinasti tersebut. Ideologi Syi'ah dengan

semangat kesalehan khas tarekat mengikat pengikutnya untuk menjadi kelompok keagamaan yang berpengaruh luas. Namun, ideologi tersebut akhirnya bergeser pada ambisi politik yang akhirnya justru melemahkan. Terkikisnya ashabiyah terlihat juga pada kualitas pribadi para pemimpin yang jauh dari nilai-nilai kesalehan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2013). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 SMP, MTs Ilmu Alam (pp.1-366)*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kemendikbud.
- Hamm, R.W. (1985). *A Systematic evaluation of an environmental investigation course*. (Doctoral dissertation.Georgia State University). ERIC Document. Reproduction Service No ED-256-622.
- Paramata, Y. (2001). *Pengembangan model so-sialisasi inovasi dan supervisi pembelajaran ilmu pengetahuan alam*. (Disertasi Dok-tor. Universitas Pendidikan Indone-sia). Hal 2.
- Probus, M., Malcolm. (1969). *The discrepancy evaluation models. An approach to local program improvement and development*. Pittsburgh Public School.
- Raharja, J. T., & Retnowati, T. H. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 17, No. 2, (pp.287-258).
- Rustaman, N.Y. (2010). Kemampuan Dasar Bekerja Ilmiah dalam Pendidikan Sains dan Asessmentnya. *Makalah Universitas Indonesia*. http://file.upi.edu/direktori/sps/prodi.pendidikan_ipa/195012311979032_nuryani_rustaman/kdbi_dalamdiksainsfinal.pdf (diakses 08 April 2014)
- Scriven, M. (1967). *The methodology of evaluation*. In R.W.Tyler.R M. Gagne, & M Scriven (Eds). *Perspectrives of curri-culum evaluation*. (pp.39-83). Chicago: Rand McNally.
- Stake, R E. (1967). *Forward technology for the evaluation of educational programs*. In R W Tyler, R M Gagne, & M Scriven. (Eds). *Perspectives of curriculum evaluation*. (pp.1-12). Chicago: Rand McNally.
- Stake, R E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teacher's Coole-ge Record*. Vol. 68, no:7.
- Stake, R E. (1977). *The Countenance of edu-cational evaluation*. In A.A. Bellack & H.M Kliebard. Eds 1. *Curriculum and evaluation* (pp. 372-390).Berkeley.CA McCutehan.